

PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran dari tahun ketahun terus meningkat, hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah, akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja, apalagi diperparah dengan timbulnya aksi PHK dari beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi jika negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin, namun hal ini sepertinya tidak mungkin bisa secepatnya terealisasi, karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

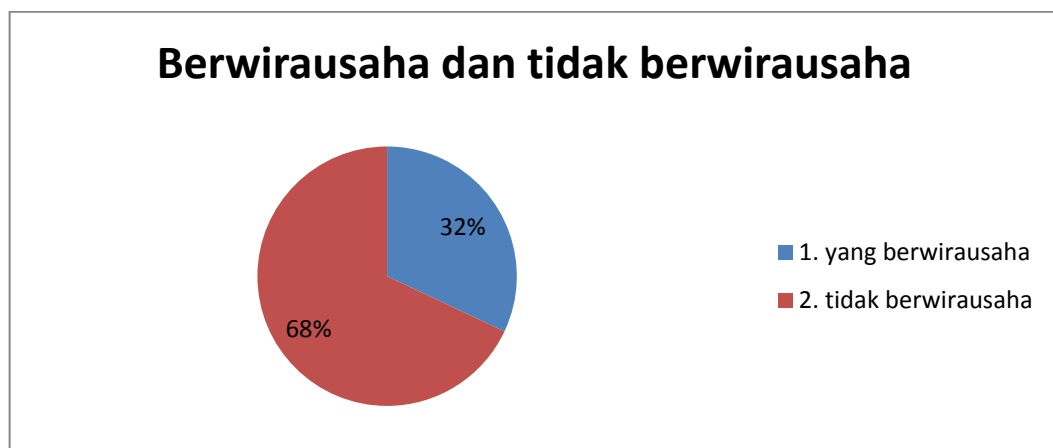
Sebagai seorang calon sarjana maupun sarjana, mahasiswa dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Banyaknya sarjana yang lulus setiap tahun membuat kompetisi dalam mencari pekerjaan semakin ketat, sehingga tidak menutup kemungkinan semakin banyak pula jumlah sarjana yang menganggur. Disamping kompetisi yang semakin banyak, didukung dengan jumlah lapangan kerja yang sedikit, serta faktor lain misalnya terlalu memilih-milih jenis pekerjaan dengan harapan gaji tinggi, terkadang membuat para sarjana yang mencari kerja putus asa dan pesimis akan harapannya. Namun, tidak seluruh sarjana memiliki keinginan untuk bekerja di instansi maupun perusahaan. Para mahasiswa maupun sarjana yang berinisiatif dan berani mengambil resiko lalu memutuskan untuk berwirausaha, dengan ide-ide baru hasil pemikiran sendiri dan jeli dalam melihat peluang untuk memulai usaha, namun masih banyak mahasiswa yang berfikir seperti kebanyakan mahasiswa maupun pelajar lainnya pada umumnya, setelah

lulus kemudian mencari kerja, pikiran semacam ini sudah umum bahkan kebanyakan memang berfikir instan demikian, tak ada yang salah dengan berfikiran semacam itu, menyalurkan keterampilan yang dimiliki untuk mengabdikan dan memajukan perusahaan maupun instansi tertentu. Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah hanya ingin menjadi seorang pegawai, ini terlihat dari hasil berbagai *survey* wawancara dengan para mahasiswa sekitar 75% menjawab akan melamar kerja, dengan kata lain menjadi pegawai (karyawan), dan hanya sekitar 4% yang menjawab ingin berwirausaha, dan selebihnya menjadi karyawan dan berwirausaha.

Badan Pusat Statistik melaporkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2016 tercatat sebesar 5,5%. Ini berarti dari 100 angkatan kerja terdapat sekitar lima hingga enam orang penganggur. Jika dibandingkan dengan kondisi periode sebelumnya yaitu pada Februari 2015, TPT mengalami penurunan sebesar 0,31%. Meski demikian, TPT untuk lulusan universitas atau sarjana (S1) justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tercatat tingkat pengangguran Sarjana meningkat dari 5,34% pada Februari 2016 naik menjadi 6,22% pada Februari 2017. Saat ini Indonesia baru memiliki 1,5 persen pengusaha dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia masih membutuhkan sekitar 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka dua persen. Sedangkan di negara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7% , Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3% jumlah pengusahanya (Badan Pusat Statistik, 2017)

Munculnya wirausaha-wirausaha muda baru walaupun masih sedikit, dari golongan mahasiswa mengandung arti bahwa anggapan mahasiswa terhadap kewirausahaan mulai berubah. Kewirausahaan dianggap menjadi sebuah pilihan pekerjaan yang layak dan terhormat serta menjadi alternatif pilihan untuk masa depan yang lebih baik bagi seorang lulusan sarjana dan bukan lagi menjadi sebuah pilihan terakhir bagi mahasiswa. Keberadaan mahasiswa pengusaha perlu mendapatkan apresiasi tersendiri, mengingat mahasiswa adalah calon-calon pengusaha masa depan yang akan memajukan perekonomian bangsa dengan menciptakan kreativitas dan inovasi untuk lapangan pekerjaan baru.

Gambar 1. Grafik data yang berwirausaha



Berdasarkan pengambilan data awal dengan membagikan Kuesioner yang berisi 6 pertanyaan, dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak mahasiswa yang memulai wirausaha dengan berjualan, apa yang dijual, sejak kapan mulai berjualan, alasan berjualan dan siapa yang mendukung untuk berjualan dan pertanyaan bagi yang belum berwirausaha yaitu apakah subjek berkeinginan untuk berwirausaha, seberapa besar keinginannya, dan apa alasan subjek belum berani berwirausaha. Kuesioner dibagikan sebanyak 200 eksemplar di 4 Fakultas,

yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas FKIP, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kuesioner yang sudah terkumpul, kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu, antara berjualan dan tidak berjualan. Berdasarkan seleksi yang dilakukan, diketahui bahwa dari 200 mahasiswa yang mengisi Kuesioner terdapat 64 orang yang berwirausaha dan sisanya 136 orang mahasiswa tidak berwirausaha. Kondisi Ini menunjukkan bahwa masih sedikit mahasiswa yang berwirausaha yaitu hanya 32%. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sejak didirikan pada 10 Juni 1972, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) telah berkiprah banyak dalam pembangunan bangsa. Organisasi ini telah berhasil melahirkan kader-kader pengusaha tangguh, baik dalam kancah nasional maupun internasional. Kekurangan wirausahawan muda akan menyebabkan Indonesia selalu kekurangan momentum untuk perubahan, jangan heran jika bumi Nusantara akan menjadi pasar dari produk-produk asing. Mulai 1 Januari 2015 Indonesia sudah memasuki era perdagangan bebas Asean dengan mulai diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), karena itulah mahasiswa diharapkan untuk menjadi pelopor perubahan. Sebagai negara besar dengan jumlah penduduk lebih 60% dari seluruh penduduk Asean, Indonesia justru harus menjadi yang terdepan dalam memanfaatkan secara optimal berbagai peluang di era MEA. Ini hanya mungkin apabila Indonesia memiliki semakin banyak pelaku usaha muda yang tangguh, profesional, berkarakter, dan berjiwa kebangsaan. Pengambilan data tersebut peneliti juga memperoleh apa jenis produk yang dijual oleh mahasiswa meliputi makanan, sandang, elektronik, jasa dan lain-lain.

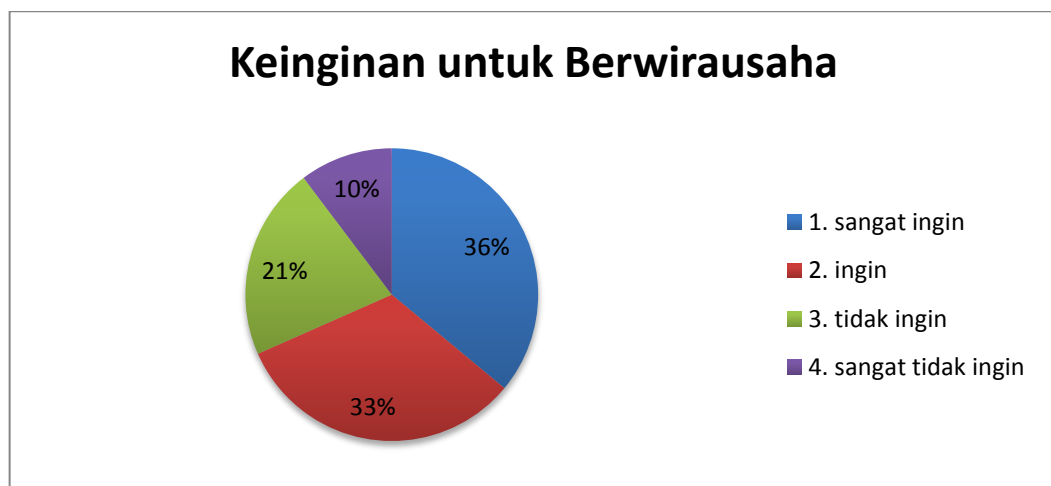
Berdasarkan pengambilan data diketahui alasan mahasiswa berjualan yaitu, menambah uang jajan, membantu orang tua, hobi, mengisi waktu luang dan coba-coba. Sebanyak 44 % mahasiswa beralasan untuk menambah uang jajan. Persentase mahasiswa yang beralasan melakukan wirausaha sebagai hobi sebanyak 17%, lalu alasan mahasiswa untuk coba-coba atau melatih diri untuk berwirausaha ada 14%, Persentase paling kecil mahasiswa dalam berjualan yaitu untuk mengisi waktu disela-sela kegiatan kuliah sebanyak 13%, dan persentase mahasiswa yang beralasan untuk membantu orangtua memiliki prosentase sama sebesar 12%. Jadi dari subjek yang sudah berwirausaha mengatakan bahwa alasan mereka berwirausaha yang pertama adalah untuk menambah uang jajan, lalu yang kedua karena mereka hobi atau senang menjalankan bisnis, ketiga karena mereka mencoba-coba untuk melatih diri supaya memiliki pengalaman, lalu untuk mengisi kegiatan disela-sela kegiatan kuliah menempati posisi keempat, dan alasan lain yang kelima adalah untuk membantu perekonomian orang tua.

Peneliti juga mendapatkan data sumber dukungan untuk berjualan atau berwirausaha, dari hasil tersebut diketahui persentase paling banyak adalah dukungan dari orang tua yaitu sebanyak 64%, kemudian dukungan teman sebanyak 21%, dukungan kakak atau adik sebanyak 6%, dan dukungan saudara seperti om, tante, pakde, budhe dan lain-lainya sebanyak 9%. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa dukungan orang tua menempati posisi pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha, posisi kedua ada dukungan teman sebaya, dan terakhir adalah dukungan dari keluarga terdekat seperti, adek, kakak, om, tante, pakde, bude dan lain-lain. Karena dukungan sosial orang tua lebih banyak

berpengaruh dalam kegiatan berwirausaha maka penelitian ini mengambil dukungan sosial orang tua sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Salah satu hal yang membedakan orang Indonesia dan orang barat adalah dukungan sosial. Jika di barat orang tua mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri dan tidak tergantung dan berharap banyak pada orang lain, bahkan dari orang tuanya sendiri. Sehingga orang barat cepat bangkit dari keterpurukan meskipun tidak ada dukungan sosial, karena mereka sudah diajari untuk menjadi pribadi yang kuat. Berbeda dengan Indonesia, kebanyakan orang tua memanjakan anaknya sehingga anak merasa tercukupi dan tidak pernah berjuang untuk mendapatkan sesuatu dan pada akhirnya sangat bergantung dengan orang tuanya dan orang lain. Ketika terpuruk akan susah untuk bangkit sehingga dibutuhkan dukungan-dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk bangkit dan melakukan sesuatu.

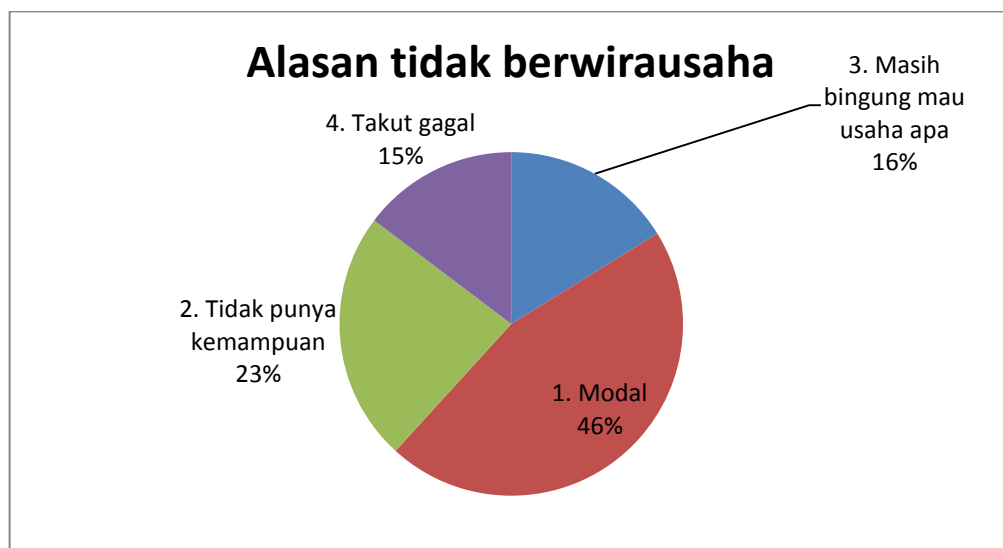
Gambar 2. Grafik keinginan berwirausaha



Berdasarkan 200 kuesioner yang disebar juga diketahui sebanyak 136 mahasiswa belum berwirausaha, seperti yang sudah dijelaskan mahasiswa yang

belum berwirausaha juga mengisi kuesioner tentang seberapa ingin mahasiswa untuk melakukan kegiatan berwirausaha, 36% dari mahasiswa sangat ingin memulai berwirausaha, 33% mahasiswa menjawab hanya ingin saja, lalu 21% mahasiswa menjawab tidak ingin melakukan kegiatan berwirausaha, sisanya ada 10% mahasiswa yang sangat tidak ingin melakukan dan memulai berwirausaha. penelitian Hidayat (2007), bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai rencana untuk berwirausaha dan lebih cenderung untuk bekerja pada perusahaan yang besar. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.

Gambar 3. Grafik alasan tidak berwirausaha



Peneliti juga mendapatkan alasan mahasiswa tidak berwirausaha, prosentase paling besar adalah tidak adanya modal atau dana untuk memulai usaha sebanyak 46%, lalu yang kedua sebanyak 23% para mahasiswa merasa tidak punya kemampuan untuk menjalankan usaha, dan kebingungan para

mahasiswa untuk memulai usaha apa, persentasenya sebanyak 16% dan yang terakhir adalah takut jika mereka gagal dalam berwirausaha sebanyak 15%. Dari data diatas bisa dilihat modal menjadi hambatan utama kenapa para mahasiswa tidak berani memulai untuk berwirausaha. Indarti dan Rostiani (2008) menjelaskan bahwa, intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia masih lemah. Hal ini disebabkan oleh kesulitan modal, kompetensi dan informasi yang dibutuhkan untuk membuka usaha baru. Dikutip dari Liputan 6 (2016) Indonesia digadang-gadang akan menjadi kekuatan ekonomi pada tahun 2030 mendatang. Ini tentu bukan tanpa alasan, sumber kekayaan alam yang melimpah menjadi salah satu faktor mengapa Indonesia berpeluang menjadi negara dengan tingkat ekonomi kuat di dunia. Maka dari itu pemerintah merancang sistem pembiayaan bagi wirausaha muda pemula melalui pembentukan Lembaga Pemodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP), ini menindak lanjuti amanat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, serta untuk mendorong agar generasi muda menjadi wirausaha andal dan menjadi generasi yang menciptakan pekerjaan. Tapi memang masih terbatas karena bagi mahasiswa yang ingin modal dari pemerintah tersebut harus membuat proposal, tentang apa yang ingin dijual, dan tentu saja bersaing dengan calon wirausahawan lainnya.

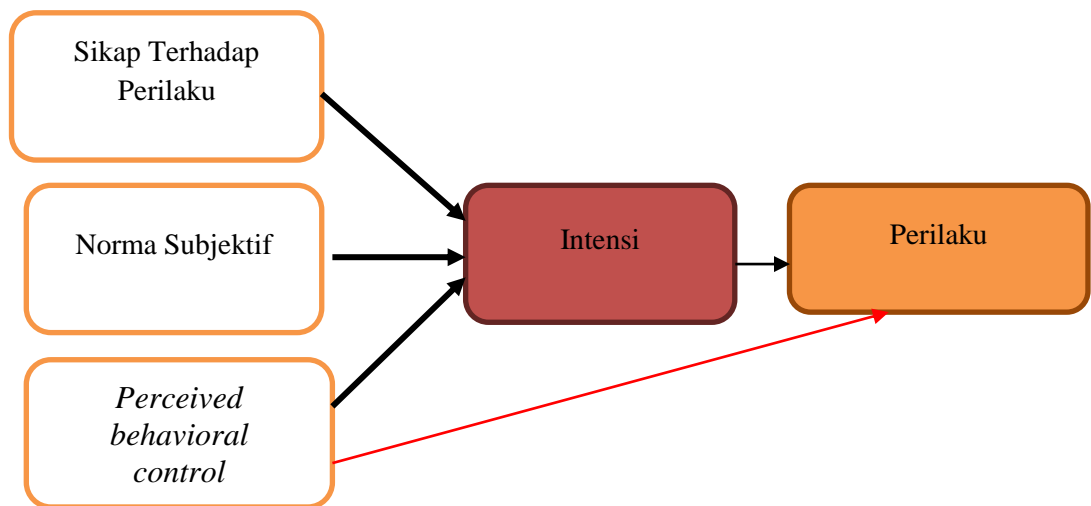
Perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan mengembangkan intelektual dan keterampilan agar generasi muda dapat melakukan aktualisasi diri. Perguruan tinggi juga berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan

dalam mengatasi masalah perekonomian negara dengan cara menciptakan lapangan kerja.

Salah satu visi dan misi Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah menciptakan lulusan yang berkarakter mandiri yaitu yang bisa berdiri sendiri untuk dirinya sendiri dan tentu bermamfaat bagi orang-orang sekitarnya. Karakter yang mandiri dilihat dengan kepandaian seseorang dalam membuat ide-ide baru dan kreatifitas untuk menciptakan sesuatu yang bermamfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, Salah satunya adalah dengan kemampuan berwirausaha, dalam hal ini intensi sangat berperan penting karena menurut Winkel (2004), intensi yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Sebelum membahas tentang intensi berwirausaha, peneliti akan menjelaskan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Theory of planned behavior*. Fokus utama dari teori *planned behavior* ini sama seperti teori *reason action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku. Ajzen berpendapat bahwa teori *reason action* belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada dibawah kontrol seseorang, karena itu dalam *theory of planned behavior* Ajzen menambahkan satu faktor yang menentukan intensi yaitu *perceived behavioral*

control. *Perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Faktor ini menurut Ajzen mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi, ketiga faktor ini yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dapat memprediksi intensi individu dalam melakukan perilaku tertentu.



Gambar 4. Teori Planned Behavior (Ajzen,2005)

Fishbein dan Ajzen (2005) menjelaskan intensi sebagai representasi kognitif dan konatif dari kesiapan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Intensi merupakan penentu dan disposisi dari perilaku, hingga individu memiliki kesempatan dan waktu yang tepat untuk menampilkan perilaku tersebut secara nyata.

Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan

tertentu dimasa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Coleman (2008) mendefinisikan intensi sebagai suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan bukan tanpa tujuan. Lalu menurut Fishbein dan Ajzen (2005) mengemukakan bahwa berdasarkan teori tersebut, aspek-aspek yang mempengaruhi intensi terdiri dari tiga, yaitu: 1). Sikap terhadap perilaku, sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku, yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku. Seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan outcome yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya; 2). Norma subjektif, Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya, norma kelompok inilah yang membentuk norma subjektif dalam diri individu, yang akhirnya akan membentuk perilakunya. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam individu. Keyakinan yang mendasari norma subjektif yang

dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normatif; 3). Kontrol perilaku yang disadari, kontrol perilaku berupa ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal atau teman-temannya. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.

Kata “wirausaha” dalam bahasa Indonesia adalah padanan kata bahasa Perancis “*entrepreneur*”, yang sudah dikenal sejak abad ke 17. Menurut Astamoen (2005) “*Wira*” yang berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. “*Swa*” berarti sendiri dan mandiri. “*Sta*” berarti tegakberdiri. Zimmerer (2008) mengatakan seorang wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan sehingga sumber daya sumber daya itu bisa dikapitalisasikan. Kewirausahawan dan wirausaha

merupakan merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumberdaya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat, karena itu pengembangan kewirausahaan merupakan suatu keharusan dalam pembangunan, Wirasmita (2003).

Kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2003). Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru, sedangkan inovasi adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Secara epistemologis kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir, kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dalam menghadapi tantangan hidup.

Menurut Katz dan Gartner (1988) intensi berwirausaha adalah proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan untuk memulai suatu usaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya berwirausaha adalah adanya keinginan, dan keinginan ini disebut sebagai intensi oleh Fishbein dan Ajzen (2005) yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan suatu sikap atau tingkah laku tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yaitu berwirausaha, ada dua faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu,

faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari; 1). Demografi, meliputi usia, dimana usia kronologis adalah usia ketika seseorang memulai karir sebagai wirausaha; 2). Kepribadian, kepribadian individu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Seorang wirausaha harus mempunyai jiwa pemimpin, siap mental untuk menghadapi segala resiko dan tantangan dalam hidupnya; 3). Motif Pribadi Munculnya motif dari dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan suatu pekerjaan, oleh karena itu diperlukan adanya motif atau minat yang benar-benar kuat dari dalam pribadi, lalu faktor eksternal yaitu; 1). Lingkungan keluarga, suatu keluarga akan menciptakan kondisi baik tidaknya suatu hubungan atau kegiatan yang individu lakukan. Keluarga yang mendukung akan memberikan proses kelancaran usahanya. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga menentukan seseorang berkemauan untuk membuka suatu usaha baru guna memenuhi kebutuhan. Kondisi sosial ekonomi mempengaruhi seseorang bekerja tergantung dari situasi ketika seseorang tersebut akan mendirikan usaha penelitian lain yang dilakukan oleh Hermina (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga dan masyarakat terhadap minat untuk menjadi wirausahawan menunjukkan hasil terbanyak menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat berperan untuk menjadi wirausaha; 2).Lingkungan sosial, lingkungan sosial merupakan faktor yang menentukan lingkungan fisik tempat bekerja serta keadaan masyarakat yang tepat untuk dapat melakukan usaha, adanya lingkungan yang dapat diajak kerjasama dengan baik merupakan penguat individu dalam menjalankan pekerjaan Riyanti (2003).

Penelitian tentang intensi berwirausaha sudah lumayan banyak dilakukan dan sangat bervariasi, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Altinay et al (2011)	<i>The Influence of Family Tradition and Psychological Traits on Entrepreneurial Intention</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga kewirausahaan dan inovasi mempengaruhi niat untuk memulai bisnis baru
2.	Ferreira, Rodrigues dan Paco (2012)	<i>The Effect of an Entrepreneurial Training Programme on Entrepreneurial Traits and Intention of Secondary Students</i>	Hasilnya adalah sikap personal berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa, begitu pula dengan norma subjektif dan sikap personal siswa yang berpengaruh terhadap perilaku kontrol siswa, sedangkan <i>locus of control</i> , toleransi ambiguitas, inofatif dan kecenderungan mengambil resiko tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa.
3.	Firda (2011)	<i>Pengaruh Motivasi, Self Efficacy dan LOC Terhadap Minat Berwirausaha.</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi dan self efficacy berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.
4.	Dehkordi dan Sasani (2012)	<i>Investigating the Effect of Emotional Intelligence and Personality Traits on Entrepreneurial Intention Using the Fuzzy DEMATEL Method</i>	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa <i>need for achievement</i> merupakan faktor paling penting yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.
5.	Luthje dan Franke (2003)	<i>Entrepreneurial Intentions and Behavior among University students</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap sikap berwirausaha siswa, kecenderungan resiko siswa juga berpengaruh sangat kuat terhadap sikap siswa. Secara tidak langsung kepribadian berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk berwirausaha.
7.	Kusmintarti, Thoyib, Ashar dan Maskie (2014)	hubungan karakteristik kewirausahaan, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan yang terdiri dari <i>Internal Locus of control</i> , <i>Need for achievement</i> , <i>Tolerance for ambiguity</i> dan <i>Propensity to Risk</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap kewirausahaan, kemudian sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat kewirausahaan.

No.	Peneliti	Judul	Hasil
8.	Indarti et al. (2008)	Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia	Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa pada mahasiswa ketiga Negara, efikasi diri mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia tetapi tidak mempunyai pengaruh pada mahasiswa Jepang. gender dan usia yang lebih muda tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa ketiga negara, latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Jepang, pengalaman kerja mempengaruhi minat kewirausahaan pada mahasiswa Norwegia, tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa Indonesia dan Jepang.
9.	Basu et al. (2009)	<i>Assessing Entrepreneurial Intentions Among Students: A Comparative Study</i>	Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap minat kewirausahaan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki ayah yang bekerja sendiri (<i>self employed</i>) mempunyai sikap yang lebih positif terhadap kewirausahaan, mahasiswa yang memiliki pengalaman berwirausaha memiliki sikap yang lebih positif terhadap kewirausahaan.
10.	Darmanto (2012)	Peran sifat persenoalitas (<i>personality traits</i>) dalam mendorong minat berwirausaha mahasiswa	Hasilnya diketahui bahwa <i>locus of control</i> , <i>need for achievement</i> , kecenderungan mengambil resiko secara <i>partial</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berprestasi. Sifat-sifat personalitas seperti kebutuhan berprestasi, <i>locus of control</i> , kecenderungan mengambil resiko yang merupakan faktor latar belakang yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.
11.	Gurel et al (2010)	<i>Tourism Students' Entrepreneurial Intentions</i>	temuan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara inovasi, kecenderungan untuk mengambil resiko, keluarga kewirausahaan dan niat kewirausahaan. Pendidikan tidak memainkan peran penting dalam mengembangkan sifat-sifat kewirausahaan dan niat dari mahasiswa
12.	Morello et al. (2003)	<i>Entrepreneurial Intention of Undergraduates at</i>	Hasil penelitian mendapatkan fakta bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua sebagai

No.	Peneliti	Judul	Hasil
		<i>ESPOL in Ecuador</i>	pengusaha memiliki minat kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pengusaha.
13.	Wijaya (2008)	Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah	Hasilnya dapat diketahui bahwa sikap berwirausaha memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, variabel norma subjektif memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, variabel efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, variabel intensi berwirausaha memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha dan variabel efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha.
14.	Zain, Akram dan Ghani (2010)	<i>Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students</i>	Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa trait kepribadian yang terdiri dari <i>self efficacy</i> , <i>locus of control</i> & <i>need for achievement</i> serta lingkungan yaitu lingkungan keluarga adalah faktor yang mempengaruhi siswa untuk menjadi pengusaha.
15.	Fadhilah (2010)	Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial dengan Intensi Berwirausaha pada Peserta Program Mahasiswa Wirausaha 2010 di Unveritas Sebelah Maret	Subjek sebanyak 112 orang, analisis menggunakan regresi berganda. Hasilnya adalah terdapat hubungan anatara motivasi berprestasi dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha, terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan intensi berwirausaha dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi motivasi berprestasi dan dukungan sosial yang dimiliki seseorang dalam berwirausaha, semakin tinggi pula intensi berwirausahanya, dan sebaliknya.
16	Noormalita Primandaru (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Minat Berwirausaha Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh <i>internal locus of control</i> dan <i>social support</i> pada minat berwirausaha mahasiswa, terdapat pengaruh <i>internal locus of control</i> terhadap <i>need for achievement</i> mahasiswa, tidak terdapat pengaruh <i>social support</i> pada <i>need for achievement</i> dan yang terakhir terdapat pengaruh <i>need for achievement</i> terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang minat dan intensi berwirausaha, subjek relatif masih remaja hingga dewasa awal (mahasiswa), penelitian dilakukan diluar daerah bahkan di negara lain serta alat ukur yang digunakan sebagian besar masih menggunakan skala. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yang diteliti, yaitu dukungan sosial orang tua dan variabel mediator motivasi berprestasi karena peneliti memakai metode analisis data *Structural Equation Modeling (SEM)*. Subjek yang digunakan pun berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya, letak geografis dan budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya perbedaan pola pikir, sehingga akan berpengaruh pada hasil penelitian.

Intensi berwirausaha sangat penting dikembangkan sejak dini kepada anak-anak muda karena perkembangan teknologi yang cepat harus diimbangi dengan pengetahuan ilmu dan pemikiran yang kreatif, Sehingga keduanya bisa berjalan dengan seimbang. Intensi berwirausaha sangat perlu dikembangkan karena mereka bisa menciptakan ide-ide kreatif, tentu akan mengembangkan usahanya tersebut dengan membuat lapangan-lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran, khususnya pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik adalah mereka yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Kreativitas tinggi harus dimiliki setiap individu (khususnya mahasiswa) dalam bidang yang digeluti tak terkecuali dalam dunia wirausaha. Kewirausahaan

merupakan gabungan kreativitas, inovasi, dan keberanian hadapi resiko dengan bekerja keras membentuk dan memelihara usaha.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua, manusia tidak akan lepas dari bantuan orang lain. Apalagi saat kita sedang mengalami masalah, dukungan orang lain sangat dibutuhkan karena membuat kita merasa diperhatikan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan, kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan psikis (rasa ingin tahu, rasa aman) terutama dari orang-orang terdekat kita yaitu keluarga khususnya orang tua. dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Dimatteo (1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja dan orang-orang lainnya. Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya Sarafino (2006). Menurut Saronson (1991), Dukungan sosial dapat dianggap sebagai suatu keadaan yang bermamfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain. Kact dan kahn (2000) berpendapat, dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu dalam hal ini adalah orang tua yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah

laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan.

Menurut Reis (balogun, 2014) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu; 1). Keintiman, dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar; 2). Harga Diri, Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha; 3). Keterampilan Sosial, Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah. Dari uraian dukungan sosial diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, dukungan sosial merupakan pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain, dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

House (dalam Smet, 1994) aspek-aspek yang mempengaruhi dukungan sosial, antara lain; 1). Dukungan emosional, merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul bahwa individu yang bersangkutan diperhatikan; 2). Bantuan instrumental, yang dapat berwujud barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan yang dibutuhkan, memberi bantuan dan melaksanakan berbagai aktivitas, memberi peluang waktu, serta modifikasi lingkungan; 3). Bantuan

informasi, merupakan bantuan berupa nasehat, bimbingan dan pemberian informasi. Informasi tersebut dapat membantu individu membatasi masalahnya sehingga individu mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalahnya; 4). Penilaian, dapat berwujud pemberian penghargaan atau penilaian yang mendukung perilaku atau gagasan individu dalam bekerja maupun peran sosial yang meliputi pemberian umpan balik, informasi atau penguatan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) Lingkungan Keluarga, adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial lainnya yang bisa mempengaruhi intensi berwirausaha adalah lingkungan teman. Ashman (2007) menyatakan bahwa *“Friends and peer groups help adolescent make transition from parental dependence to independence”* yang artinya teman sebaya bisa membantu seorang individu dalam bertransisi atau melakukan perubahan dari individu yang masih bergantung dengan orang tua menjadi individu yang mandiri. Dukungan teman sebaya dapat memberikan umpan balik mengenai kemampuan individu tersebut.

Menurut Hisrich dan Peters (2000) Dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan. Dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi dukungan lingkungan sosial seperti teman juga akan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Pendidikan formal juga berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Sekolah atau Universitas sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mendukung kewirausahaan akan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Singh (2011) menyebutkan motivasi sebagai penggerak untuk mencapai target dan proses untuk memelihara penggerak tersebut. motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan kemana seseorang tersebut mencoba melangkah (Slavin, 2011). Sedangkan Schunk, Pintrich & Meece (2012) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini Schunk dkk menjelaskan bahwa motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan, motivasi juga menuntut dilakukannya aktivitas baik fisik maupun mental, yang kemudian aktivitas yang termotivasi tersebut diinisiasikan dan dipertahankan. Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia.

Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan Sardiman (2007). Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang kearah suatu tujuan. Motivasi ialah suatu proses untuk menggalakkan sesuatu tingkah laku supaya dapat mencapai matlumat-matlumat tertentu. Motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu Purwanto (2004)

Konsep motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray. Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin (Purwanto, 2004).

Mc. Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. Sedangkan menurut Santrock (2005) motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu dengan hasil baik. Parson, Hinson, & Brown (2001) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan penggerak untuk sukses, hasrat untuk maju, percaya pada kemampuan dan kepantasan diri.

Penelitian McClelland terhadap para wirausahawan menunjukkan bukti yang lebih bermakna mengenai motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Artinya para wirausahawan mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibanding dari profesi lain, dari penelitiannya, McClelland menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi berasal dari pengambilan prakarsa untuk bertindak sehingga sukses, dan bukannya dari pengakuan umum terhadap prestasi pribadi. Selain itu juga diperoleh kesimpulan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak begitu terpengaruh oleh imbalan uang, mereka tertarik pada prestasi. Standar untuk mengukur sukses bagi wirausaha adalah jelas, misal laba, besarnya pangsa pasar atau laju pertumbuhan penjualan. Berdasarkan uraian diatas motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai motivasi yang mendorong mahasiswa untuk mencapai keberhasilan dibidang berwirausaha.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, yaitu; 1). Harapan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penilaian diperoleh bahwa orangtua anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anaknya; 2). Pengalaman, Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecendrungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan “*significant others*”; 3). Latar belakang budaya tempat seseorang

dibesarkan. Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi; 4). Peniruan tingkah laku. Melalui “*observational learning*” anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu, McClelland (1987)

McClelland (1987) Kebutuhan akan prestasi merujuk pada keinginan seseorang terhadap prestasi yang tinggi, penguasaan keahlian, pengendalian atau standar yang tinggi. Ada tiga motif sosial yang mempengaruhi tingkah laku seseorang jika berhubungan dengan orang lain didalam suatu lingkungan yakni; 1). Motif afiliasi (*affiliation motive*), Keinginan untuk bergaul dengan orang lain secara harmonis, penuh keakraban, dan disenangi. Orang akan berbahagia jika bisa diterima lingkungannya dan mampu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Orang seperti ini biasanya merupakan teman yang baik dan menyenangkan; 2). Motif kekuasaan (*power motive*), Orang yang memiliki motivasi berkuasa tinggi suka menguasai dan mempengaruhi orang lain, dan mau orang lain melakukan apa yang diminta atau diperintahkannya, cenderung tidak mempedulikan perasaan orang lain, baginya keharmonisan bukanlah hal yang utama, memberikan bantuan kepada orang lain bukan atas dasar belas kasihan akan tetapi supaya orang yang dibantunya menghormati dan kagum kepadanya sehingga bisa menunjukkan kelebihanannya kepada orang lain dan agar orang lain

mau terpengaruh oleh mereka sehingga bisa diperintah dan diaturnya; 3). Motif berprestasi (*achievement motive*), Orang yang memiliki motif berprestasi fokus pada cara-cara untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

McClelland (1987) Ada beberapa aspek orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu; 1). Suka mengambil resiko yang moderat (*moderate risks*). Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi siap mengambil resiko atas apa yang dilakukannya, dan prestasi kerjanya lebih besar dibandingkan orang lain yang tidak memiliki motivasi berprestasi; 2). Memerlukan umpan balik. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, umumnya lebih memperhatikan dan selalu mencari hasil yang sudah dikerjakan, informasi merupakan umpan balik yang dapat memperbaiki prestasi atau kegiatan yang sudah dilakukan. Informasi memberikan penjelasan mengenai keberhasilan dalam menjalankan sesuatu agar bisa memperbaiki kekurangan guna meningkatkan prestasinya pada masa berikutnya; 3). Memperhitungkan keberhasilan. Orang yang memiliki prestasi, pada umumnya hanya melihat keberhasilan prestasinya, dan tidak terlalu memperdulikan penghargaan ataupun materi; 4). Menyatu dalam tugas. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan apapun pada suatu tugas yang dikerjakan supaya mendapat hasil yang maksimal dan mencapai tujuan.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah intensi berwirausaha merupakan variabel yang dibentuk oleh faktor-faktor yang berasal internal dan eksternal dari individu. Faktor internal terdiri dari demografi, kepribadian dan motif Pribadi. Lalu faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan mengembangkan intelektual dan keterampilan agar generasi muda dapat melakukan aktualisasi diri. Perguruan tinggi juga berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan dalam mengatasi masalah perekonomian negara dengan cara menciptakan lapangan kerja.

Intensi berwirausaha sangat penting dikembangkan sejak dini kepada anak-anak muda karena perkembangan teknologi yang cepat harus diimbangi dengan pengetahuan ilmu dan pemikiran yang kreatif, Sehingga keduanya bisa berjalan dengan seimbang. Intensi berwirausaha sangat perlu dikembangkan karena, mereka yang bisa menciptakan ide-ide kreatif, tentu akan mengembangkan usahanya tersebut dengan membuat lapangan-lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran, khususnya pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik adalah mereka yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Penelitian yang dilakukan Fadhilah (2010), terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha, terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan intensi berwirausaha dan dukungan sosial dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi motivasi berprestasi dan dukungan sosial yang dimiliki seseorang dalam berwirausaha, semakin tinggi pula intensi berwirausahanya, dan sebaliknya. Terdapat pengaruh *internal locus of control* dan *social support* pada minat berwirausaha mahasiswa, terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap *need for achievement* mahasiswa, tidak terdapat

pengaruh *social support* pada *need for achievement* dan yang terakhir terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap minat berwirausaha mahasiswa, Noormalita (2017). Penelitian yang dilakukan Zain, dkk (2010) trait kepribadian yang terdiri dari *self efficacy*, *locus of control* & *need for achievement* serta lingkungan yaitu lingkungan keluarga adalah faktor yang mempengaruhi siswa untuk menjadi pengusaha.

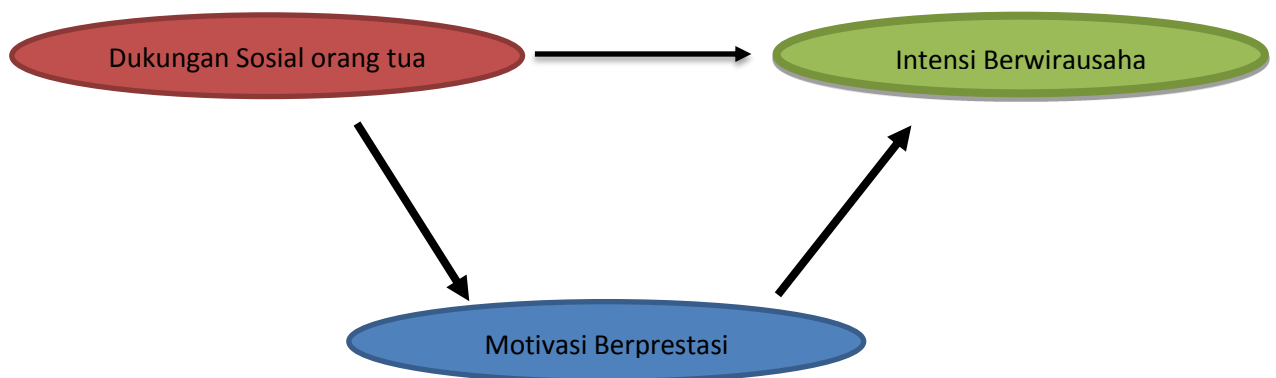
Keluarga merupakan orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi individu. lingkungan disekitar individu juga mempengaruhi kekuatan motivasi berprestasi Fernald & Fernald (1999). Menurut McClelland (1987) orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertindak laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Oleh karena itu seseorang individu harus mendapatkan dukungan sosial yang besar baik dari keluarga khususnya orang tua. McCeland (1987) dalam bukunya menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha. Penelitian McClelland terhadap para usahawan menunjukkan bukti yang lebih bermakna mengenai motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Seorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi maka akan mempengaruhi niat dan intensi khususnya dalam bidang berwirausaha.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa

tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat atau intensi berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu terhadap pekerjaan orang tua seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak. Lingkungan dalam bentuk “*role model*” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha Alma (2007). Ashman (2007) menyatakan bahwa “*Friends and peer groups help adolescent make transition from parental dependence to independence*” yang berarti teman sebaya bisa membantu seorang individu dalam bertransisi atau melakukan perubahan dari individu yang masih bergantung dengan orangtua menjadi individu yang mandiri.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui motivasi berprestasi sebagai variabel mediator?. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dibidang psikologi pendidikan dalam memahami bagaimana pentingnya kepribadian dan karakter yang harus dimiliki

oleh seorang wirausahawan, ditinjau dari dukungan sosial dan motivasi berprestasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengembangkan intensi khususnya intensi berwirausaha pada diri mahasiswa sehingga instansi terkait dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang berguna untuk mengembangkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Diharapkan orang tua mendukung, memperhatikan, memberi apresiasi setiap keputusan yang diambil oleh anak selagi itu bersifat baik dan positif khususnya dibidang usaha dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, khususnya penelitian yang mengambil tema serupa dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menguji model keterkaitan antara dukungan sosial orang tua dengan intensi berwirausaha yang dimediasi oleh motivasi berprestasi.



Gambar 5. Konsep Kerangka Penelitian

Dari uraian diatas, peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Dukungan sosial orang tua berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha.
2. Dukungan sosial orang tua berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui variabel mediator motivasi berprestasi.